

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Era global pada abad 21 telah memunculkan suatu gaya hidup baru yang dikenal sebagai gaya hidup modern. Naisbitt dan Aburdene (Poernomo & Setiadi, 2004) mengatakan bahwa era globalisasi memungkinkan tumbuhnya gaya hidup global, ini terlihat dengan banyaknya restoran yang menyediakan menu khas mancanegara, gaya berpakaian yang dipengaruhi oleh perancang kelas dunia, kosmetik, aksesoris, dan pernak-pernik lainnya.

Kondisi ini dapat mengubah kebiasaan dan gaya hidup masyarakat menuju ke arah kehidupan mewah yang cenderung terlalu berlebihan, yang pada akhirnya akan menyebabkan pola hidup cenderung menjadi konsumtif.

Menurut Dahlan (Sumartono, 2002) perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai kehidupan mewah yang cenderung berlebihan, penggunaan pada segala sesuatu yang dianggap mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik semata-mata.

Kelompok usia remaja merupakan salah satu pasar yang sangat potensial untuk dijadikan target pemasaran dari berbagai macam jenis produk industri bagi produsen. Hal ini dikarenakan remaja memiliki karakteristik emosi yang masih cenderung labil dan mudah dipengaruhi sehingga mendorong munculnya perilaku membeli sesuatu yang tidak wajar. Menurut Tambunan (2001), remaja menjadi pasar penting bukan hanya karena mereka menguntungkan, tetapi karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja.

Selain itu, Lahmanindra (2006) mengemukakan beberapa alasan mengapa perilaku konsumtif lebih mudah menjangkiti kalangan remaja. Salah satunya karena secara psikologis remaja masih berada dalam proses mencari jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh dari luar. Masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi sehingga mereka mudah terkena pengaruh lingkungan. Pembelian tidak lagi sekadar berkaitan dengan nilai guna suatu benda untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi kini berkaitan dengan unsur-unsur simbolik untuk menandai kelas, status, atau simbol sosial tertentu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang perilaku konsumtif pada remaja.

Perilaku konsumtif pada remaja diperkuat dengan semakin banyaknya majalah remaja, iklan, dan media yang mengeksploitasi gaya hidup mewah dan mencolok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya produk yang ditujukan untuk remaja, di antaranya produk hiburan, pakaian, elektronika, dan lain sebagainya. Secara tidak sadar hal tersebut mendorong remaja untuk membeli terus-menerus sehingga menyebabkan remaja semakin berperilaku konsumtif. Dengan demikian, perilaku membeli yang ditunjukkan remaja tidak lagi dilakukan karena suatu kebutuhan, melainkan karena alasan-alasan lain seperti sekadar mengikuti arus mode, mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial, bahkan demi harga diri remaja.

Selain itu, Hartati (2006) juga mengatakan bahwa iklan yang persuasif dan berbagai strategi pemasaran membuat masyarakat semakin terjebak dalam arus konsumtivisme atau kecanduan belanja yang sifatnya impulsif atau emosional, bukan lagi rasional.

Remaja merupakan salah satu golongan dalam masyarakat dan merupakan suatu kelompok manusia yang jumlah populasinya cukup besar sehingga tidak lepas dari pengaruh konsumtivisme ini. Remaja sebagai konsumen mempunyai keinginan membeli yang tinggi, karena pada umumnya mereka mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut, tingkah laku, dan kesenangan musik. Remaja ingin selalu berpenampilan menarik untuk mendapatkan perhatian dari orang lain terutama lawan jenisnya.

Perilaku konsumtif ini membuat remaja khususnya siswa-siswi rentan terlibat hal-hal negatif. Tanpa didukung oleh dana yang memadai, dalam hal ini pendapatan orangtua, siswa berusaha untuk memenuhi hasratnya dengan berbagai cara, seperti memalak, menipu, dan mencuri. Sedangkan beberapa remaja putri rela menyerahkan diri berbuat asusila demi materi yang ingin didapatkannya untuk keperluan konsumtifnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Doktor Herien Puspitawati, staf pengajar Fakultas Ekologi Institut Pertanian Bogor, yang menyatakan bahwa pergaulan dan pola hidup konsumtif menjadi alasan para pelajar Bogor menjadi pekerja seks (Anonim, 2007).

Kemampuan untuk tidak berperilaku konsumtif dipengaruhi oleh kontrol diri atau *self-control*, sehingga diharapkan seorang remaja mampu mengendalikan perilakunya. Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu, mengatur, dan mengarahkan perilaku. Menurut Goldfried dan Merbaum (Lazarus, 1976: 339) kontrol diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi yang positif.

Calhoun dan Acocella (1990: 116) mengartikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku. Dengan kata lain, kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk diri sendiri. Chaplin (2002: 405) menyatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Jadi kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur segala proses yang ada dalam dirinya.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Burger (1989) yang mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan yang dirasakan dapat mengubah kejadian secara pasti karena individu dianggap mempunyai kemampuan dalam mengelola perilakunya. Jadi dapat dikatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan atau mengubah perilakunya ke arah yang lebih positif.

Penyebab kurangnya kontrol diri pada remaja antara lain: kurang percaya diri, kurang keterampilan dalam berkomunikasi (misalnya: kesulitan menolak ajakan teman), tidak bisa bersikap tegas, penanaman moral, nilai, dan keagamaan yang kurang terinternalisasi, konsep diri yang belum jelas, dan kemampuan pengambilan keputusan yang rendah (Anonim, 2004). Saat memasuki usia remaja, dukungan dan kedekatan dengan keluarga sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin mengadakan suatu penelitian. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada remaja di Jakarta Pusat.”

### **B. Rumusan Masalah**

Pada proses perkembangannya, remaja mengalami berbagai permasalahan. Namun, pokok permasalahan yang akan dibahas penulis dalam penelitian ini adalah hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada remaja.

Rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kontrol diri pada siswa-siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta Pusat?
2. Bagaimana kecenderungan perilaku konsumtif pada siswa-siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta Pusat?
3. Bagaimana hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada siswa-siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta Pusat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana kontrol diri siswa-siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta Pusat.

2. Mengetahui bagaimana kecenderungan perilaku konsumtif siswa-siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta Pusat.
3. Mengetahui bagaimana hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada siswa-siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta Pusat.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal berikut:

- a. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi tentang hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada remaja.
- b. Menambah khazanah keilmuan psikologi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

##### 2. Kegunaan Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yaitu:

- a. Bagi kalangan profesi seperti psikolog atau guru bimbingan konseling; penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi keperluan konseling dan upaya untuk memahami kondisi siswa sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya khususnya dalam hal kontrol diri dan kecenderungan perilaku konsumtif.

- b. Bagi orangtua; agar dapat memperoleh gambaran remaja saat ini dan lebih mengarahkan remaja pada hal-hal yang positif.
- c. Bagi siswa; memberi gambaran mengenai pentingnya kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari guna menghindari kecenderungan perilaku konsumtif.

#### **E. Asumsi**

1. Remaja merupakan kelompok yang berorientasi konsumtif karena kelompok ini suka mencoba hal-hal yang dianggap baru (Sumartono, 2002).
2. Pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja (Tambunan, 2001).
3. Remaja memiliki karakteristik emosi yang labil dan mudah dipengaruhi sehingga mendorong munculnya perilaku membeli sesuatu yang tidak wajar (Mahdalela, 1998).
4. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa dirinya ke arah konsekuensi yang positif (Goldfried dan Merbaum; dalam Lazarus, 1976).
5. Dengan adanya kontrol diri, individu akan menjaga dengan hati-hati arah pola belanja mereka sehingga tidak akan muncul perilaku konsumtif (Setyawan, 2004).

## **F. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada siswa-siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta Pusat.

Ha : Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada siswa-siswi kelas XI SMAN 68 Jakarta Pusat.

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana variasi dalam satu hal berkaitan dengan variasi dalam hal lain berdasarkan koefisien korelasi (Suryabrata, 2002). Dengan kata lain, penulis bermaksud untuk melihat keterkaitan antara dua variabel, dalam hal ini adalah kontrol diri dan kecenderungan perilaku konsumtif. Analisis pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

## **H. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 68 Jakarta Pusat. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMAN 68 dengan jumlah 146 responden yang diambil secara random. SMAN 68 merupakan salah satu sekolah favorit dan unggulan di Jakarta khususnya Jakarta Pusat. Siswa-siswi di sekolah tersebut berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya sehingga diharapkan penelitian ini bisa lebih representatif.